Ada Apa dengan Ziarah Kubur?

Penulis: Muhammad Nur Ichwan Muslim

Sekilas, judul di atas mungkin tampak seram dan angker, mengingat kata kuburan bagi sebagian orang memiliki konotasi yang menyeramkan di benak mereka. Begitu mendengar kata-kata kuburan, maka akan terbayang gambaran yang menakutkan sehingga membuat bulu kuduk seorang penakut berdiri. Padahal agama kita yang mulia ini justru menganjurkan umatnya untuk mengunjungi kuburan. Nah lho!

Terkait dengan kata kuburan, mungkin sejenak pandangan kita akan tertuju kepada berbagai fenomena yang marak dilakukan sebagian besar kaum muslimin. Salah satu di antara fenomena yang terkait dengan kuburan adalah ziarah kubur. Artikel ini berusaha mengupas permasalahan ziarah kubur ditinjau dari perspektif Islam, dimulai dari definisi, tujuan pensyariatan, hukum, berbagai jenis ziarah kubur dan beberapa adab dalam berziarah kubur.

Pembahasan ini kami sajikan secara ringkas agar pembaca dapat memahaminya dengan mudah serta kami berusaha meminimalkan perkataan kami dan memaksimalkan penyebutan ayat dan hadits yang secara tekstual gampang dipahami. Tidak lupa kami juga menyertakan beberapa perkataan ulama terpercaya untuk mempermudah dan mempertegas maksud.

Insya Allah artikel ini akan disusul oleh beberapa artikel yang membahas berbagai permasalahan faktual yang erat korelasinya dengan ziarah kubur seperti bersafar untuk ziarah kubur, membaca al-Qur'an di kuburan, tebar bunga dan sebagainya. Semoga Allah '*azza wa jalla* memudahkan. Terakhir, kami memohon kepada Allah agar memberikan manfaat kepada kami dan kaum muslimin dengan pembahasan ini serta menjadikan seluruh apa yang kami perbuat ikhlas demi mengharap Wajah-Nya.

Silahkan membaca!

Definisi Ziarah Kubur

Secara etimologi berziarah ke suatu tempat (زَارَ الْمَكَانَ) berarti قَصَدَهُ, hendak bepergian menuju suatu tempat (*al Qamus al Fiqhi* 1/160). Sehingga makna dari berziarah kubur adalah قَصَد اْلقُبُوْرَ , bepergian ke kuburan.

Dalam terminologi syar'i, ziarah kubur berarti:

قَصَد اْلقُبُوْرَ للاعتبار و الدعاء للميت و الاستغفار لهم و تذكر الآخرة و الزهد في الدنيا

Bepergian ke kuburan dalam rangka mengambil pelajaran, mendoakan dan memintakan ampun bagi mayit sekaligus mengingatkan kepada akhirat dan berlaku *zuhud* di dunia, sebagaimana hal ini ditunjukkan oleh berbagai hadits serta perkataan para ulama yang akan kami ketengahkan dalam pembahasan ini. **Ash Shan'ani** *rahimahullah* berkata,

مقصود زيارة القبور : الدعاء لهم والإحسان إليهم وتذكر الآخرة والزهد في الدنيا

"Ziarah kubur dilaksanakan dalam rangka mendoakan mayit, berbuat baik kepada mereka, serta dapat mengingatkan peziarah terhadap kehidupan akhirat agar berlaku zuhud di dunia" (Subulus Salam 1/73).

Pensyariatan Ziarah Kubur

Di awal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh syariat. Pertimbangan akan timbulnya fitnah syrik di tengah-tengah umat menjadi faktor terlarangnya ziarah kubur di waktu itu. Namun, seiring perkembangan dan kemajuan Islam, larangan ini dihapus dan syariat menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur agar mereka dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, diantaranya mengingat kematian yang pasti dan akan segera menjemput sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

{ كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزوروها فإنها ترق القلب، وتدمع العين، وتذكر الأخرة، ولا تقولوا هجرا }

"Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang terlarang ketika berziarah kubur." (HR. Hakim 1/376 dan selainnya dengan sanad hasan, lihat *Ahkamul Janaiz* hal.180).

An Nawawi dalam *al Majmu'* 5/310 mengatakan,

كان النهي أولا لقرب عهدهم من الجاهلية فربما كانوا يتكلمون بكلام الجاهلية الباطل، فلما استقرت قواعد الإسلام، وتمهدت أحكامه، واشتهرت معالمه أبيح لهم الزيارة

"Semula dikeluarkannya larangan tersebut disebabkan mereka baru saja terlepas dari masa jahiliyah. Terkadang mereka masih menuturkan berbagai perkataan jahiliyah yang batil. Tatkala fondasi keislaman telah kokoh, berbagai hukumnya telah mudah untuk dilaksanakan, berbagai rambunya telah dikenal, ziarah kubur diperbolehkan."

Berdasarkan hal ini, ziarah kubur merupakan perbuatan yang dianjurkan oleh syariat sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang lain. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

{ نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها }

"Dulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, namun sekarang berziarah kuburlah kalian." (HR. Muslim nomor 977).

Beberapa ulama diantaranya al-Hazimi, al-Abdari dan an-Nawawi meriwayatkan adanya kesepakatan para ulama bahwa ziarah kubur diperbolehkan secara mutlak bagi lelaki, namun hal ini dikritik oleh al-Hafizh, disebabkan terdapat riwayat dari Ibnu Sirin, Ibrahim an Nakha-i dan asy Sya'bi bahwa mereka membenci ziarah kubur secara mutlak. Bahkan diriwayatkan bahwa **asy Sya'bi** pernah berkata,

لو لا نهي النبي صلى الله عليه وآله وسلم لزرت قبر ابنتي

"Seandainya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak melarang, tentulah aku akan menziarahi kubur anak perempuanku." (*Nailul Authar* 4/164).

Perkataan ini menunjukkan bahwa beliau berpendapat ziarah kubur itu terlarang secara mutlak. Namun, pendapat beliau ini kurang tepat karena bertentangan dengan

dalil yang telah kita saksikan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa ziarah kubur adalah perkara yang disyariatkan bagi umat ini karena mengandung berbagai hikmah yang telah kami sebutkan di muka. *Wallahu a'lam.*

Hukum Ziarah Kubur

Ziarah kubur dianjurkan bagi kaum pria berdasarkan hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*,

زار رسول الله صلى الله عليه وسلم قبر أمه فبكى وأبكى من حوله وقال استأذنت ربي عز وجل في أن أستغفر لها فلم يؤذن لي واستأذنت في أن أزور قبرها فأذن لي فزوروا القبور فإنها تذكركم الموت

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menziarahi kubur ibu beliau, kemudian beliau menangis sehingga membuat para sahabat di sekelilingnya menangis. Beliau lalu berkata, "Tadi aku meminta izin kepada Rabb-ku 'azza wa jalla agar aku diperbolehkan berdoa memohon ampun bagi ibuku, namun hal itu tidak diperkenankan. Kemudian aku memohon agar aku diperbolehkan mengunjungi kuburnya, maka hal ini diperbolehkan bagiku. Oleh karena itu ziarahilah kubur, karena hal itu akan mengingatkan kalian kepada akhirat." (HR. An Nasaai nomor 2007; Ibnu Abi Syaibah 3/223; Al Baihaqi dalam Al Kubra 4/70,76; Hakim nomor 1339 dengan sanad yang shahih).

Teks hadits ini dan juga pernyataan an Nawawi sebelumnya menunjukkan secara tegas bahwa ziarah kubur disyariatkan bagi kaum pria. Namun para ulama berselisih pendapat mengenai hukum ziarah kubur bagi wanita.

Terdapat beberapa pendapat dalam masalah ini, namun secara garis besar pendapat tersebut terbagi menjadi dua kelompok, antara yang mengharamkan dan membolehkan atau menganjurkan. Pendapat yang kuat dalam permasalahan ini adalah pendapat yang membolehkan wanita untuk berziarah kubur akan tetapi yang patut diingat adalah mereka dilarang sering berziarah kubur. Pendapat inilah yang menggabungkan berbagai dalil yang dikemukakan oleh dua kelompok tersebut.

Berikut dalil-dalil yang menyatakan bolehnya wanita berziarah kubur.

a. Hadits yang berasal dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dia berkata,

أن عائشة أقبلت ذات يوم من المقابر فقلت لها : يا أم المؤمنين من أين أقبلت ؟ قالت : من قبر أخي عبد الرحمن بن أبي بكر فقلت لها : أليس كان رسول الله صلى الله عليه و سلم نهى عن زيارة القبور قالت نعم كان نهى ثم أمر بزيارتها

"Pada suatu hari Aisyah pulang dari kuburan. Aku bertanya padanya, "Wahai Ummul Mukminin, dari manakah engkau?" Maka beliau menjawab, "Dari kubur Abdurrahman bin Abi Bakr." Maka aku menukas, "Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang ziarah kubur?" Beliau pun menjawab, "Benar, namun kemudian beliau memerintahkannya." (HR. Hakim nomor 1392, Al Baihaqi dalam Sunanul Kubra nomor 6999 dengan sanad yang shahih).

b. Dalam sebuah hadits yang panjang dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Qais bin Makhramah ibnil Muththallib dari bibinya, Ummul Mukminin, Aisyah *radhiyallahu 'anha* ketika beliau membuntuti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mendatangi perkuburan Baqi' di suatu malam. Setibanya di rumah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan kepada Aisyah bahwa Allah memerintahkannya untuk mendatangi penduduk Baqi' dan memintakan ampunan bagi mereka. Maka Aisyah kemudian bertanya, "Lalu apa yang akan aku katakan pada mereka?" Kata beliau, *"Ucapkanlah,*

السلام على أهل الديار من المؤمنين والمسلمين ويرحم الله المستقدمين منا والمستأخرين وإنا إن شاء الله بكم للاحقون

"Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai kaum muslimin dan mukminin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang telah mendahului kami maupun yang akan menyusul, dan kami insya Allah akan menyusul kalian." (HR. Muslim nomor 974, An Nasaai 2037, Al Baihaqi nomor 7003, Abdurrazzaq nomor 6722).

Persetujuan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap perbuatan seorang wanita yang beliau tegur di sisi kubur. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata,

مر النبي صلى الله عليه وسلم بامرأة تبكي عند قبر فقال (اتقي الله واصيرري)

"Rasulullah melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur, kemudian beliau berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!" (HR. Bukhari nomor 1223, 6735).

Catatan!

Wanita tidak diperbolehkan untuk sering berziarah kubur, karena hal tersebut akan menghantarkan kepada perbuatan yang menyelisihi syariat seperti berteriak, tabarruj (bersolek di depan non mahram), menjadikan pekuburan sebagai tempat wisata, membuang-buang waktu dan berbagai kemungkaran lain sebagaimana dapat kita saksikan hal tersebut terjadi di sebagian besar negeri kaum muslimin. Perbuatan inilah yang dimaksud dalam hadits shahih dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*,

لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم زوارات القبور

"Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaknat wanita yang sering menziarahi kubur." (HR. Ibnu Majah nomor 1574, 1575, 1576 dengan sanad yang hasan).

Al Qurthubi mengatakan,

اللعن المذكور في الحديث إنما هو للمكثرات من الزيارة لما تقتضيه الصيغة من المبالغة، ولعل السبب ما يفضي إليه ذلك من تضييع حق الزوج والتبرج. وما ينشأ من الصياح ونحو ذلك وقد يقال: إذا أمن جميع ذلك فلا مانع من الاذن لهن، لأن تذكر الموت يحتاج إليه الرجال والنساء

"Laknat yang tercantum dalam hadits tersebut hanyalah diperuntukkan bagi wanita yang sering berziarah kubur, karena lafadz "**زوارات**" merupakan bentuk mubalaghah

(hiperbola)[1]. Kemungkinan penyebab laknat tersebut dijatuhkan pada mereka adalah karena para wanita tersebut menyia-nyiakan hak suami (dengan sering keluar rumah, ed), bertabarruj, ratapan dan perbuatan terlarang yang semisal. Terdapat pendapat yang menyatakan apabila seluruh hal tersebut dapat dihindari, maka boleh memberikan izin kepada wanita untuk berziarah kubur, karena mengingat kematian merupakan kebutuhan oleh pria maupun wanita."

Asy Syaukani dalam Nailul Authar (4/95)[2] mengatakan,

وهذا الكلام هو الذي ينبغي اعتماده في الجمع بين أحاديث الباب المتعارضة في الظاهر

"Pendapat ini yang lebih tepat untuk dijadikan pegangan untuk mengompromikan seluruh hadits dalam permasalahan ini yang sekilas nampak bertentangan."

An Nawawi dalam *al Majmu'* (5/309) setelah menyebutkan dua pendapat yang disebutkan oleh Ar Ruyani dalam permasalahan ini, beliau memilih pendapat yang membolehkan wanita untuk berziarah kubur dan berkata,

وهو الاصح عندي إذا أمن الافتتان وقال صاحب المستظهرى وعندي إن كانت زيارتهن لتجديد الحزن والتعديد والبكاء والنوح علي ما جرت به عادتهن حرم قال وعليه يحمل الحديث " لعن الله زوارات القبور "

"Pendapat inilah yang tepat[3] menurutku dengan syarat terbebas dari dampak negatif. Pengarang al Mustazhhari berkata, "Menurutku apabila ziarah tersebut dilakukan untuk memperbarui kesedihan, mengingat-ingat jasa mayit serta memicu terjadinya ratapan dan tangisan sebagaimana kebiasaan mereka, maka hukumnya haram, sehingga hadits لعن الله زوارات القبور berlaku pada kondisi ini." *Wallahu a'lam*.

Tujuan Pensyariatan Ziarah Kubur

Berbagai hadits dan penjelasan yang telah lewat secara tersirat telah menunjukkan tujuan pensyariatan ziarah kubur. Secara global, tujuan ziarah kubur adalah sebagai berikut:

- Peziarah mengambil manfaat dari ziarah yang dilakukannya, yaitu mengingat kematian dan merenungkan kondisi mereka yang telah wafat, memikirkan bahwa tempat kembali mereka adalah menuju ke surga atau neraka. Hal ini akan melembutkan hati mereka yang keras dan senantiasa memikirkan perjalanan akhirat yang kelak mereka tempuh.
- Memberikan manfaat kepada mayit yang diziarahi dan berbuat baik padanya, yaitu dengan mengucapkan salam, mendoakannya dan memohon ampun baginya apabila dia seorang muslim.

---

[1] Sehingga lafadz "زوارات" diartikan wanita yang sering mengunjungi kubur, -pen.

[2] Sebagaimana dalam *Ahkamul Janaaiz*, 187.

[3] Yaitu pendapat yang membolehkan wanita untuk berziarah kubur, pen.

Ummul mukminin Aisyah pernah bertanya pada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* perihal doa yang diucapkan jika dirinya berziarah kubur, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Katakanlah,

السلام على أهل الديار من المؤمنين والمسلمين ويرحم الله المستقدمين منا والمستأخرين وإنا إن شاء الله بكم للاحقون

"Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai kaum muslimin dan mukminin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang telah mendahului kami maupun yang akan menyusul, dan kami insya Allah akan menyusul kalian." (HR. Muslim nomor 974).

Inilah tujuan ziarah kubur. Jika ziarah kubur tersebut dilakukan dengan tujuan selain ini, maka hal tersebut tidak sesuai dengan hikmah pensyariatan ziarah kubur. **Ash Shan'ani** dalam Subulus Salam (2/162) mengatakan,

وَالْكُلُّ دَالٌّ عَلَى مَشْرُوعِيَّته زِيَارَةَ الْقُبُورِ وَبَيَان الْحِكْمَة فِيهَا وَأَنَّهَا للاعْتبَارِ فإنه في لفظ حديث ابن مسعود " فإنها عبرة وذكرى للآخرة والتزهيد في الدنيا" فَإِذَا خَلَتْ مِنْ هَذِهِ لَمْ تَكُنْ مُرَادَةً شَرْعًا

"Seluruh hadits ini menunjukkan pensyariatan ziarah kubur serta memuat penjelasan hikmah di balik hal tersebut, yaitu agar mereka dapat mengambil pelajaran tatkala berziarah kubur. Dalam lafazh hadits Ibnu Mas'ud disebutkan hikmah tersebut, yaitu untuk mengambil pelajaran, mengingatkan pada akhirat dan agar peziarah senantiasa berlaku *zuhud* di dunia. Apabila ziarah kubur dilakukan dengan tujuan selain ini, maka ziarah yang dilakukan tergolong sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat." *Wallahu a'lam*.

Berbagai Jenis Ziarah Kubur

Tidak semua ziarah yang dilakukan oleh kaum muslimin mencocoki syariat. Para ulama dalam beberapa referensi telah menerangkan berbagai bentuk tata cara ziarah kubur yang sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, praktek para sahabat dan ulama salaf. Tidak luput, mereka juga menjelaskan berbagai praktek yang keliru ketika seorang berziarah kubur, tentunya kekeliruan tersebut timbul disebabkan ketidaktahuan pelakunya. Dengan demikian, pengkategorian praktek ziarah kubur yang dilakukan oleh kaum muslimin adalah suatu yang niscaya. Sehingga dengan adanya pengkategorian tersebut, setiap muslimin mampu mempraktekkan ziarah kubur tanpa perlu diiringi dengan berbagai kekeliruan.

Dari penjelasan para ulama di berbagai referensi, kami kelompokkan ziarah kubur menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Ziarah Syar'iyyah

Ziarah syar'iyyah adalah ziarah kubur yang sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mengenai tata cara ziarah kubur yang dilakukan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kami nukilkan perkataan pengarang *Zaadul Ma'ad* (1/507). Mari kita simak perkataan beliau,

"Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menziarahi kubur para sahabatnya untuk mendoakan dan memintakan ampun bagi mereka. Inilah praktek ziarah kubur yang beliau tuntunkan dan syariatkan bagi umatnya. Ketika berziarah kubur, beliau memerintahkan umatnya untuk mengucapkan,

السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين وإنا إن شاء الله بكم لاحقون نسأل الله لنا ولكم العافية

"Semoga keselamatan tercurah bagimu penghuni kampung kediaman kaum muslimin dan mukminin. Dan kami insya Allah akan segera menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah agar mencurahkan keselamatan kepada kami dan anda sekalian." (HR. Ibnu Majah nomor 1547 dengan sanad yang shahih).

Demikianlah, tuntunan beliau dalam berziarah kubur serupa dengan tuntunan beliau tatkala mendoakan dan memintakan ampun bagi mayit dalam shalat jenazah. Akan tetapi hal ini ditentang oleh kaum musyrikin. Mereka justru berdoa (meminta) kepada penghuni kubur, menyekutukan Allah dengannya, bersumpah kepada Allah atas nama penghuni kubur, meminta kepadanya untuk memenuhi hajat dan meminta pertolongan serta menyandarkan hati kepadanya yang kesemuanya itu berkebalikan dengan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sesungguhnya tuntunan beliau merupakan tauhid dan perbuatan baik bagi mayit. Sedangkan yang mereka kerjakan adalah kesyirikan dan perbuatan yang akan merugikan diri mereka serta mayit tersebut. Kondisi mereka tidak terlepas dari tiga hal, mereka berdoa kepada penghuni kubur, atau menjadikannya sebagai perantara dalam doa mereka atau berdoa kepada Allah di samping kuburannya dengan keyakinan perbuatan itu lebih utama dan mustajab ketimbang berdoa di masjid-masjid Allah. Barang siapa yang merenungkan petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, maka perbedaan kedua hal ini akan nampak jelas baginya. Hanya Allah semata Pemberi taufik."

Ziarah Bid'iyyah

Ziarah bid'iyyah adalah tata cara ziarah kubur yang menyelsihi tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena mengandung berbagai pelanggaran yang dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan dapat menghantarkan pada kesyirikan. Diantaranya adalah berziarah ke kuburan dengan tujuan beribadah kepada Allah di sisi kuburan, atau bertujuan untuk mendapatkan berkah (tabarruk/ngalap berkah).

Tidak terdapat dalil shahih yang menyatakan keutamaan beribadah di samping kuburan bahkan terdapat dalil shahih yang secara tegas melarang peribadatan di kuburan.

Abul 'Abbas al Harrani mengatakan,

الزِّيَارَةُ الْبِدْعِيَّةُ : فَمِنْ جِنْسِ زِيَارَةِ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى وَأَهْلِ الْبِدَعِ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ قُبُورَ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ مَسَاجِدَ وَقَدْ اسْتَفَاضَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكُتُبِ الصِّحَاحِ وَغَيْرِهَا أَنَّهُ قَالَ عِنْدَ مَوْتِهِ :{لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ يُحَذِّرُ مَا فَعَلُوا} قَالَتْ عَائِشَةُ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا – : وَلَوْلَا ذَلِكَ لَأُبْرِزَ قَبْرُهُ وَلَكِنْ كُرِهَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا ،

"Ziarah Bid'iyyah semodel dengan ziarah kubur yang dilakukan oleh Yahudi, Nasrani dan pelaku bid'ah yang menjadikan kuburan para nabi, orang shalih sebagai tempat peribadatan. Padahal telah tersebar luas dalam berbagai kitab Shahih dan lainnya bahwa beliau bersabda, menjelang beliau wafat, "Allah melaknat Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat peribadatan", beliau memperingatkan umat dari perbuatan mereka. Aisyah berkata, "Seandainya bukan karena hal tersebut, tentulah beliau akan dimakamkan di pemakaman umum. Akan tetapi karena dikhawatirkan kuburan beliau dijadikan sebagai tempat peribadatan (maka beliau di makamkan di dalam rumah, ed)."

Hingga perkataan beliau *rahimahullah*,

فَالزِّيَارَةُ الْبِدْعِيَّةُ مِثْلُ قَصْدِ قَبْرِ بَعْضِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ لِلصَّلَاةِ عِنْدَهُ أَوْ الدُّعَاءِ عِنْدَهُ أَوْ بِهِ أَوْ طَلَبِ الْحَوَائِجِ مِنْهُ أَوْ مِنْ اللَّهِ تَعَالَى عِنْدَ قَبْرِهِ أَوْ الِاسْتِغَاثَةِ بِهِ أَوْ الْإِقْسَامِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى بِهِ وَنَحْوِ ذَلِكَ هُوَ مِنْ الْبِدَعِ الَّتِي لَمْ يَفْعَلْهَا أَحَدٌ مِنْ الصَّحَابَةِ وَلَا التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ وَلَا سَنَّ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا أَحَدٌ مِنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ بَلْ قَدْ نَهَى عَنْ ذَلِكَ أَئِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ الْكِبَارُ .

"Maka yang dimaksud dengan tata cara ziarah bid'iyyah adalah seperti bersengaja untuk shalat atau berdoa di samping kubur para nabi atau orang saleh, menjadikan penghuni kubur tersebut sebagai perantara dalam doa, meminta kepada penghuni kubur untuk menunaikan hajatnya, meminta pertolongan padanya, atau bersumpah kepada Allah dengan perantaraan penghuni kubur atau yang semisalnya. Semua hal tersebut merupakan bid'ah yang tidak pernah dilakukan seorang sahabat, tabi'in dan tidak juga dituntunkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak pula dicontohkan oleh *Khulafur Rasyidin*, bahkan para imam kaum muslimin yang masyhur melarang seluruh hal tersebut." (Majmu'ul Fataawa 24/334-335).

Begitu pula mencari berkah di kuburan dengan mengusap atau menciumnya. Ini termasuk perbuatan aneh dan tidak pernah dituntunkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apalagi dipraktekkan para sahabat beliau *radhiyallahu ta'ala ajma'in*.

An Nawawi *rahimahullah* mengatakan,

ومن خطر بباله أن المسح باليد ونحوه أبلغ في البركة فهو من جهالته وغفلته لان البركة إنما هي فيما وافق الشرع وكيف ينبغي الفضل في مخالفة الصواب.

"Barang siapa yang terbesit di benaknya bahwa mengusap tangan (di kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*[4] atau semisalnya) lebih mampu untuk mendatangkan berkah, maka hal tersebut berasal dari kebodohan dan kelalaiannya karena berkah hanya dapat diperoleh dengan amal yang sesuai dengan syariat. Bagaimana bisa karunia Allah diperoleh dengan melakukan amal yang menyelisihi kebenaran." (Al Majmu' 8/275).

Abu Hamid al-Ghazali menyatakan *tabarruk* terhadap kuburan merupakan ciri kaum Yahudi dan Nasrani

---

[4] Kuburan yang dimaksud adalah kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena beliau tengah membahas permasalahan ziarah kubur Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, -pen.

فإن المس والتقبيل للمشاهد عادة النصارى واليهود

“Sesungguhnya mengusap dan mencium kubur (untuk mendapatkan berkah) merupakan kebiasaan kaum Nasrani dan Yahudi.” (*Ihya' 'Ulumuddin*, 1/254).

Ziarah Syirkiyyah

Ziarah yang mengandung penentangan terhadap tauhid dan dapat menghilangkan keimanan. Diantaranya berziarah kubur dengan tujuan meminta bantuan dan pertolongan pada penghuni kubur, menyembelih kurban untuk penghuni kubur (baca: sesajen). Hal tersebut merupakan bentuk beribadah kepada selain Allah dan apabila pelaku sebelumnya adalah orang Islam, maka dia telah murtad, keluar dari Islam. an Nawawi asy Sya'fi'i mengatakan,

“Apabila si penyembelih melakukannya dengan diiringi pengagungan terhadap objek tujuan penyembelihan, yaitu makhluk selain Allah dan dalam rangka beribadah kepadanya, maka hal ini merupakan kekafiran. Apabila pelaku sebelumnya adalah seorang muslim, maka dengan perbuatan tersebut dia menjadi murtad” (*al Minhaj Syarh Shahih Muslim*, 13/141).

Adab-adab Berziarah Kubur

Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Bakr Az Zur'i rahimahullah pernah berkata,

فَاحْتِرَام الْمَيِّت فِي قَبْره بِمَنْزِلَةِ احْتِرَامه فِي دَاره الَّتِي كَانَ يَسْكُنهَا فِي الدُّنْيَا ، فَإِنَّ الْقَبْر قَدْ صَارَ دَاره

“Memuliakan mayit yang berada di kubur serupa dengan memuliakannya di rumah yang ditempati semasa hidupnya di dunia, karena kubur yang dia tempati saat ini telah menjadi kediaman (baru) baginya” (Ta'liq beliau terhadap Sunan Abu Dawud).

Kita layak memperhatikan apa yang beliau katakan. Perkataan beliau tersebut menunjukkan seorang muslim meski telah wafat, berhak untuk mendapatkan perlakuan santun dari saudaranya yang masih hidup sebagaimana perlakuan tersebut ia dapatkan semasa hidupnya di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang santun dan sangat memperhatikan hak-hak sesama penganutnya, meskipun mereka tidak lagi hidup di dunia ini.

Faktor yang memperkuat kenyataan tersebut adalah Islam telah mengatur berbagai adab yang berkaitan dengan praktek ziarah kubur, setiap muslim sepatutnya memperhatikan berbagai adab tersebut. oleh karena itu, secara ringkas akan kami paparkan beberapa adab ziarah kubur yang dapat kami kumpulkan disertai dengan berbagai dalil dari al-Qur'an dan sunnah Nabi yang shahih diiringi dengan pernyataan para ulama. Berikut beberapa adab ziarah kubur yang berhasil kami kumpulkan.

1. Ikhlas dan Mengharapkan Pahala dari Ziarah Kubur yang akan Dilakukan

Seyogyanya setiap muslim menyadari bahwa ziarah kubur merupakan ibadah karena pelaksanaannya disyariatkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang telah kita ketahui.

Oleh sebab itu, ziarah tersebut diniatkan untuk mendapatkan pahala dan bukan diiringi dengan tendensi-tendensi tertentu. Betapa banyak peziarah tidak menyadari hal ini sehingga dirinya terluput dan terhalang untuk mendapatkan pahala.

وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

"Kamu menganggapnya suatu yang sepele. Padahal dia di sisi Allah adalah besar." (QS. An Nuur: 15).

2. Mengucapkan Salam kepada Penghuni Kubur

Dianjurkan bagi peziarah untuk mengucapkan salam kepada para penghuni kubur tatkala memasuki areal pekuburan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menuntunkan ucapan salam tersebut dalam beberapa hadits beliau, diantaranya,

السلام على أهل الديار من المؤمنين والمسلمين ويرحم الله المستقدمين منا والمستأخرين وإنا إن شاء الله بكم للاحقون

"Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai kaum muslimin dan mukminin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang telah mendahului kami maupun yang akan menyusul, dan kami insya Allah akan menyusul kalian." (HR. Muslim, 974, An Nasaai, 2037, Al Baihaqi, 7003, Abdurrazzaq, 6722).

السلام عليكم دار قوم مؤمنين وإنا إن شاء الله بكم لاحقون

"Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, wahai penghuni kampung kediaman kaum mukminin. Kami insya Allah akan segera menyusul kalian." (HR. Muslim nomor 249).

السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين وإنا إن شاء الله بكم لاحقون . نسأل الله لنا ولكم العافية

"Semoga keselamatan tercurah kepada kalian, penghuni kampung kediaman, dari kalangan muslimin dan mukminin. Sesungguhnya kami akan menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah agar keselamatan diberikan kepada kami serta kalian." (HR. Ibnu Majah nomor 1547 dengan sanad yang shahih).

3. Melepas Sandal dan Tidak Berjalan di Atas Kubur

Peziarah diharuskan melepas sandal ketika memasuki areal pekuburan dan tidak berjalan di atas kubur sebagai bentuk penghormatan kepada saudaranya sesama kaum muslimin yang telah wafat. Hal ini dinyatakan dalam hadits Basyir bin Ma'bad,

بينهما انا أماشى رسول الله صلي الله عليه وسلم نظر فإذا رجل يمشي في القبور عليه نعلان فقال يا صاحب السبتتين ويحك الق سبتتيك فنظر الرجل فلما عرف رسول الله صلي الله عليه وسلم خلعهما

"Pada suatu hari saya berjalan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tiba-tiba beliau melihat seorang yang berjalan di areal pekuburan dengan memakai sandal, maka beliau menegurnya, "*Yaa shahibas sibtiyyatain (wahai yang menggunakan dua sandal), celaka engkau, lepaskan sandalmu!*" Orang tersebut melongok kepada yang menegurnya, tatkala dia mengetahui orang tersebut adalah Rasulullah, serta merta dia mencopot kedua sandalnya." (HR. Abu Dawud nomor 3230 dengan sanad hasan).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لأن أمشي على جمرة أو سيف أو أخصف نعلي برجلي أحب إلي من أن أمشي على قبر مسلم . وما أبالي أوسط القبور قضيت حاجتي أو وسط السوق

"Sungguh, aku berjalan di atas bara api atau pedang, atau aku ikat sandalku dengan kakiku lebih aku sukai daripada berjalan di atas kubur seorang muslim. Dalam pandanganku, kejelekannya sama saja, buang hajat di tengah kubur atau di tengah pasar." (HR. Ibnu Majah nomor 1567 dengan sanad yang shahih).

Abu Dawud berkata,

"Aku melihat Imam Ahmad, jika beliau mengiringi jenazah dan telah mendekati areal perkuburan, beliau melepas kedua sandalnya." (*Al-Masaail* hal. 158, dinukil dari *Ahkaamul Janaaiz* hal. 253).

Al 'Allamah **Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Bakr Az Zur'i** *rahimahullah* mengatakan,

وَمَنْ تَدَبَّرَ نَهْي النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْجُلُوس عَلَى الْقَبْر ، وَالاتِّكَاء عَلَيْهِ ، وَالْوَطْء عَلَيْهِ عَلِمَ أَنَّ النَّهْي إِنَّمَا كَانَ اِحْتِرَامًا لِسُكَّانِهَا أَنْ يُوطَأ بِالنِّعَالِ فَوْق رُءُوسهمْ وَلِهَذَا يَنْهَى عَنْ التَّغَوُّط بَيْن الْقُبُور وَأَخْبَرَ النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَنَّ الْجُلُوس عَلَى الْجَمْر حَتَّى تَحْرُق الثِّيَاب خَيْر مِنْ الْجُلُوس عَلَى الْقَبْر " وَمَعْلُوم : أَنَّ هَذَا أَخَفّ مِنْ الْمَشْي بَيْن الْقُبُور بِالنِّعَالِ. وَبِالْجُمْلَةِ : فَاحْتِرَام الْمَيِّت فِي قَبْره بِمَنْزِلَةِ اِحْتِرَامه فِي دَاره الَّتِي كَانَ يَسْكُنهَا فِي الدُّنْيَا ، فَإِنَّ الْقَبْر قَدْ صَارَ دَاره .

"Siapapun yang merenungkan larangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk duduk di atas kubur, bersandar dan berjalan di atasnya, tentu dia akan mengetahui bahwasanya larangan tersebut bertujuan untuk menghormati para penghuni kubur sehingga manusia tidak menginjakkan kaki pada kepala mereka dengan sandal. Oleh sebab itu, beliau pun melarang untuk buang air di antara kuburan dan memberitakan bahwa duduk di atas bara api hingga membakar baju itu lebih baik ketimbang duduk di atas kuburan. Hal ini tentunya lebih ringan daripada berjalan diantara kuburan dengan menggunakan sandal. Kesimpulannya: wajib menghormati mayit yang mendiami kuburnya sebagaimana penghormatan tersebut dilakukan di rumah yang didiami semasa hidupnya. Sesungguhnya kubur tersebut telah menjadi kediaman baginya." (Ta'liq beliau terhadap *Aunul Ma'bud*).

4. Mendoakan Ampunan bagi Mayit, Tidak Mendoakan Keburukan atau Mencelanya

Dari penjelasan pengarang *Zaadul Ma'ad* yang telah lewat mengenai tata cara ziarah kubur Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kita temukan bahwa peziarah dianjurkan untuk mendoakan ampunan bagi mayit, sebagaimana hal ini juga terkandung dalam salam yang diucapkan ketika memasuki pekuburan.

Tidak boleh bagi peziarah untuk mendoakan keburukan bagi saudaranya yang telah wafat.

Terdapat hadits yang menyatakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa bagi penghuni kubur. Dari Aisyah *radhiyallahu 'anhu*, dirinya berkata,

خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات ليلة فأرسلت بريرة في أثره لتنظر أين ذهب قالت فسلك نحو بقيع الغرقد فوقف في أدنى البقيع ثم رفع يديه ثم انصرف فرجعت إلي بريرة فأخبرتني فلما أصبحت سألته فقلت يا رسول الله أين خرجت الليلة قال بعثت إلى أهل البقيع لأصلى عليهم

"Pada suatu malam, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar dari rumah. Maka aku mengutus Barirah untuk membuntuti beliau, agar dirinya mengetahui ke mana gerangan beliau pergi. Ternyata beliau pergi ke pemakaman *Baqi'ul Gharqad*. Beliau berdiri di ujung pemakaman tersebut sembari mengangkat tangannya (untuk berdoa), kemudian beliau pun pergi. Barirah pun kembali dan memberitahukan hal tersebut kepadaku. Tatkala pagi menjelang, aku pun bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, kemanakah gerangan engkau semalam?' Beliau menjawab, 'Aku diperintahkan untuk pergi ke pekuburan Baqi' untuk mendoakan mereka'." (HR. Ahmad nomor 24656 dengan sanad yang shahih, lihat Ash Shahihah nomor 1774).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

لا تسبوا الأموات فإنهم قد أفضوا إلى ما قدموا

"Janganlah kalian mencela orang yang telah wafat. Sesungguhnya mereka telah mendapatkan ganjaran atas apa yang telah mereka perbuat." (HR. Bukhari nomor 1329).

Imam asy Syafi'i mengatakan,

ولكن لا يقال عندها هجر من القول وذلك مثل الدعاء بالويل والثبور والنياحة فأما إذا زرت تستغفر للميت ويرق قلبك وتذكر أمر الآخرة فهذا مما لا أكرهه

"Akan tetapi tidak boleh mengatakan perkataan yang terlarang di samping kuburan, seperti menyumpah serapahi diri sendiri atau meratap. Namun, jika anda berziarah untuk memintakan ampun bagi mayit, melembutkan hati anda dan mengingat akhirat, maka hal ini tidak aku benci." (*al-Umm*, 1/317).

5. Mengambil Pelajaran dari Ziarah Tersebut

Hal ini merupakan tuntutan dari hikmah pensyariatan ziarah kubur, yaitu untuk mengingatkan peziarah akan kematian yang akan menjemput dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang akan dijalani serta berlaku zuhud di dunia. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ألا فزوروها فإنها ترق القلب، وتدمع العين، وتذكر الاخرة

"Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata dan mengingatkan pada kehidupan akhirat." (HR. Hakim 1/376 dan selainnya dengan sanad hasan, lihat Ahkamul Janaiz hal.180).

6. Tidak Bercanda ketika Berziarah Kubur

Ziarah kubur dilakukan untuk mengingatkan peziarah terhadap kehidupan akhirat bahwa dirinya akan mengalami kematian seperti yang dialami penghuni kubur. Tidak selayaknya jika peziarah malah bercanda, melakukan guyon di areal pekuburan karena hal tersebut bertentangan dengan tujuan pensyariatan ziarah kubur, melalaikan hati dan salah satu bentuk ketidaksopanan terhadap penghuni kubur dari kalangan kaum muslimin. **Ash-Shan'ani** mengatakan,

وَالْكُلُّ دَالٌّ عَلَى مَشْرُوعِيَّتِهِ زِيَارَةَ الْقُبُورِ وَبَيَانِ الْحِكْمَةِ فِيهَا وَأَنَّهَا لِلاعْتِبَارِ فإنه في لفظ حديث ابن مسعود " فإنها عبرة وذكرى للآخرة والتزهيد في الدنيا" فَإِذَا خَلَتْ مِنْ هَذِهِ لَمْ تَكُنْ مُرَادَةً شَرْعًا

"Seluruh hadits ini menunjukkan pensyariatan ziarah kubur serta memuat penjelasan hikmah di balik hal tersebut, yaitu agar mereka dapat mengambil pelajaran tatkala berziarah kubur. Dalam lafadz hadits Ibnu Mas'ud disebutkan hikmah tersebut, yaitu untuk pelajaran, mengingatkan pada akhirat dan agar peziarah senantiasa berlaku zuhud di dunia. **Apabila ziarah kubur dilakukan dengan tujuan selain ini, maka ziarah yang dilakukan tergolong sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat."** *Wallahu a'lam*." (*Subulus Salam*, 2/162).

7. Menjauhi Perkataan-perkataan terlarang seperti Meratap atau Menangis dengan Meraung-raung

Boleh bagi peziarah untuk menangis jika teringat akan kebaikan mayit atau semisalnya berdasarkan hadits Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata,

"Aku turut menghadiri pemakaman anak perempuan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sedangkan beliau duduk di samping kuburnya. Aku melihat kedua mata beliau mengucurkan air mata." (HR. Bukhari nomor 1291, Muslim nomor 933).

Terdapat juga riwayat dari Hani, maula Utsman *radhiyallahu 'anhu* yang menyatakan bahwa Utsman sering menangis apabila melewati areal pekuburan (HR. Ibnu Majah nomor 4267 dengan sanad yang hasan).

Namun yang harus dihindari jangan sampai tangisan tersebut justru membuat dirinya meratap, mengucapkan atau melakukan perbuatan yang mengundang kemurkaan Allah *ta'ala* dan menghilangkan kesabaran sehingga menampakkan bahwa dirinya tidak menerima ketetapan Allah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

من نيح عليه فإنه يعذب بما نيح عليه يوم القيام

"Barang siapa yang ditangisi diiringi dengan ratapan, maka ia akan disiksa di hari kiamat kelak disebabkan ratapan tersebut." (HR. Muslim nomor 933).

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

إن الله لا يعذب بدمع العين ولا بحزن القلب ولكن يعذب بهذا – وأشار إلى لسانه

"*Sesungguhnya Allah tidaklah mengazab disebabkan bercucurnya air mata atau bersedihnya hati. Namun Allah mengazab dengan sebab (ratapan) yang diucapkan oleh lisan* -beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* berisyarat dengan menunjuk lisannya." (HR. Bukhari nomor 1304).

Wallahu ta'ala a'lam.